

PENGEMBANGAN KAIN TENUN GEDOG LOWO MELALUI *FABRIC* *MANIPULATION* DENGAN IMPLEMENTASI KONSEP *STORYTELLING* “HULU KE HILIR” MENJADI BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* BERBASIS KOLABORASI DESAIN

Syifa Rahma Hidayati¹, Fajar Ciptandi² dan Shella Wardhani³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

syifarahma@student.telkomuniversity.ac.id, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id, dan shellawardhani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Tenun Gedog merupakan material tradisional dengan potensi tinggi yang kini semakin diminati oleh para pelaku industri *fashion*. Gedog Lowo, sebagai salah satu *brand* penghasil kain ini, melihat peluang tersebut dan mulai mengembangkan identitas mereknya melalui produk *fashion* yang sesuai dengan karakter kain serta nilai-nilai lokal. Dalam upaya tersebut, Gedog Lowo membuka diri untuk berkolaborasi, termasuk dengan peneliti sebagai desainer, guna menciptakan variasi produk yang tidak hanya inovatif namun tetap merepresentasikan identitas Gedog Lowo. Penelitian ini mengkaji kolaborasi antara UMKM dan desainer, dengan fokus pada bagaimana masing-masing identitas dapat melebur menjadi satu dalam bentuk produk yang memiliki identitas kolektif. Tantangan utama dalam proses ini adalah ketidaktahuan jenis produk yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, dilakukan analisis serta eksplorasi desain untuk merumuskan konsep yang sesuai. Produk akhir yang dihasilkan adalah busana *ready to wear deluxe* dengan pengaplikasian visualisasi *storytelling* “Hulu ke Hilir” yang menciptakan visual proses pembuatan tenun Gedog yang sangat bernilai melalui *fabric manipulation* dengan memperhatikan identitas *brand* Gedog Lowo, identitas kolektif, serta Tuban sebagai produk tradisi berkolaborasi dengan modernisasi tanpa menghilangkan identitas Tuban.

Kata Kunci: *Fabric Manipulation*, Gedog Lowo, Hulu ke Hilir, Kolaborasi, *Ready to Wear Deluxe*, *Storytelling*, Tenun Gedog.

Abstract: *Gedog woven is a traditional fabric with high potential that is increasingly in demand by both enthusiasts and players in the fashion industry. Gedog Lowo, as one of the brands that produces this fabric, sees the opportunity and begins developing its*

brand through wearable products that reflect the characteristics of the fabric and represent its identity. To support this development, Gedog Lowo opens opportunities for collaboration. In this research, the designer worked together with Gedog Lowo to explore and develop variations of Gedog woven products. The study focuses on how micro, small, and medium enterprises and designers can collaborate by combining their identities into a product that holds a collective identity. One of the main challenges is the uncertainty of what kind of product the brand wants to create. Therefore, analysis and exploration are carried out to identify suitable product potential and to design a concept that shapes both the brand identity and collective identity. The final outcome is a ready-to-wear deluxe fashion product that applies the visual storytelling concept of "Hulu ke Hilir." It visualizes the valuable process of making Gedog woven fabric through fabric manipulation while highlighting the identity of Gedog Lowo, the collective spirit, and Tuban's cultural values in harmony with modern elements.

Keywords: *Fabric Manipulation, Gedog Lowo, Gedog Woven, Hulu ke Hilir, Kolaborasi, Ready to Wear Deluxe, Storytelling.*

PENDAHULUAN

Kain tenun Gedog berasal dari Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, memiliki karakter tekstur unik karena ditenun menggunakan alat tradisional dengan balutan kapas lokal dan pewarna alami (Ciptandi, 2022; Ciptandi, 2018). Tenun Gedog merupakan material dengan potensi tinggi dan sedang banyak diminati oleh penikmat serta pelaku industri. Kain-kain tenun gedog diciptakan dengan memperhatikan berbagai unsur yang dikandungnya, mulai dari aspek nilai dan makna filosofis (Ciptandi & Sachari, 2018; Ciptandi dkk, 2023), fungsi dan kekhasan pemakaiannya (Ciptandi dkk, 2016; Ciptandi dkk, 2018), serta identitas yang menjadikannya unik (Ciptandi, 2020) Hal ini dibuktikan pada perayaan Hari Batik Nasional 2024 yang mengangkat kain tenun Gedog sebagai spotlight ikon nasional. Pemilihan ini dilandasi karakter kain yang unik dan apresiasi terhadap proses pembuatannya. Tidak hanya di ranah pemerintahan, kain tenun Gedog juga mulai digunakan sebagai material utama oleh beberapa desainer dan brand sejenis.

Dalam merespons situasi tersebut, para peneliti juga berusaha menciptakan pengembangan inovatif pada kain tenun Gedog, sebagaimana dilakukan oleh (Ciptandi, 2019) dalam *The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role*. Penelitian tersebut merupakan upaya mengembalikan eksistensi kain dengan melibatkan peran perancang busana Lulu Lutfi Labibi melalui pengolahan kain tenun *brand*

Gedog Lowo dengan teknik drapping yang mengangkat topik khas dari Kerek. Gedog Lowo adalah *brand* lokal yang memproduksi kain tenun Gedog dan menjadi wadah pemberdayaan masyarakat serta pengrajin lokal melalui inovasi desain sebagai upaya menjaga eksistensi tradisi. Gedog Lowo menjadi wajah baru Tuban yang memberi warna berbeda dari representasi kain Tuban tradisional, yang sebelumnya hanya berupa kain tenun polos klasik, lalu diinovasikan dengan kombinasi corak, tekstur, dan narasi sebagai inspirasi karya.

Selama ini, *brand* Gedog Lowo belum mengoptimalkan potensi kain tenun Gedog, meskipun kain ini memiliki peluang besar yang telah dimanfaatkan berbagai industri seperti *fashion* dan *interior*. Kegiatan Gedog Lowo masih terbatas pada penjualan kain. Didukung referensi dari penelitian sebelumnya, Gedog Lowo mulai terdorong mengembangkan *brand* melalui produk pakai yang sesuai karakter kain dan merepresentasikan identitasnya. Untuk itu, Gedog Lowo membuka diri sebagai wadah kolaboratif antara UMKM dan pelaku industri kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai desainer yang bekerja sama dengan Gedog Lowo menciptakan variasi produk tenun. Studi ini membahas kolaborasi UMKM dan desainer dalam menciptakan produk yang memuat identitas masing-masing untuk membentuk identitas kolektif serta *brand identity* Gedog Lowo. Kolaborasi ini mendorong inovasi desain melalui pertukaran ide. Tantangannya terletak pada ketidaktahuan jenis produk yang ingin dikembangkan. Oleh karena itu, dilakukan analisis dan eksplorasi guna merancang konsep yang tepat agar menghasilkan produk yang sesuai dengan identitas Gedog Lowo dan identitas kolektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan analisis data agar dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait fenomena secara mendalam.

Metode Pengumpulan Data:

1. Studi literatur untuk menambahkan referensi meliputi buku dan jurnal sebagai sumber data pendukung.
2. Observasi ke pameran “Bangga Berbatik: Pesona Batik Tuban” yang diselenggarakan oleh Museum Tekstil Jakarta dan mengunjungi lab riset *brand* Gedog Lowo dan pengrajin di Kerek, Tuban mengenai proses pembuatan dan perkembangan kain tenun Gedog, lingkungan, dan masyarakat Kerek.
3. Wawancara dengan pemilik *brand* Gedog Lowo terkait informasi pengembangan dan perkembangan kain tenun Gedog.
4. Eksplorasi dengan melakukan beberapa percobaan untuk menghasilkan visualisasi yang sesuai dengan konsep dan tema yang diterapkan.

Metode Analisis Data:

1. Konsep dan inspirasi karya diambil dari *trend forecast* yang bertujuan untuk menginterpretasikan tren menjadi produk berdasarkan data yang ada. Selain itu juga dapat membandingkan karya pada penelitian sebelumnya, brand sejenis, dan internet untuk mencari inspirasi konsep yang akan diimplementasikan ke dalam karya yang dibuat.
2. Perancangan dan proses kreatif merupakan tahap penyusunan konsep desain melalui eksplorasi dan pembuatan sketsa karya. Tahapan ini bertujuan untuk mengeksplorasi ide menjadi bentuk desain yang potensial dengan berbagai opsi yang dianalisa hingga mendapatkan kesimpulan untuk memilih opsi yang sesuai.
3. Pengujian merupakan tahap yang melibatkan evaluasi terhadap data yang telah dianalisis berupa pengajuan penilaian atau *feedback* kepada *owner brand* mitra untuk mengetahui hasil penelitian sesuai dengan kebutuhan mitra.

HASIL DAN DISKUSI

Pengembangan Kain Tenun Gedog Brand Gedog Lowo Menjadi Produk Pakai

A. Jenis Produk

1. Analisa Berdasarkan *Brand* Sejenis dan Penelitian Terdahulu
Merujuk data dari penelitian terdahulu dan *brand* sejenis, didapatkan temuan bahwa fokus pengembangan kain tenun Gedog cenderung diarahkan pada produk busana. Sejalan dengan kain tenun Gedog yang mulai digunakan sebagai material utama oleh beberapa desainer dan *brand* seperti Sukkha Citta, Toton The Label, Mel Ahyar, Putroh Ramadhan, dan brand mikro lainnya. Hal ini menunjukkan pengembangan produk busana memiliki potensi pasar dan daya tarik visual tinggi. Berdasarkan penelitian oleh Fajar Ciptandi (2019), juga didapati bahwa implementatif kain ke produk pakai di sektor *fashion* lebih mudah memberikan dampak terhadap peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kain tradisional, sehingga inovasi kain tenun Gedog *brand* Gedog Lowo mempunyai wujud yang aplikatif.
 2. Analisa Berdasarkan Kebutuhan *Brand*
Disisi lain, pemilihan pengembangan produk busana didasari dari analisa data wawancara dengan *owner brand* Gedog Lowo yaitu mulai terdapat permintaan dari konsumen *brand* Gedog Lowo berupa pengembangan ke dalam produk *fashion*. Pembuatan produk busana yang berorientasi pada permintaan konsumen merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa produk yang dibuat relevan dan diminati oleh pasar.
- #### B. Segmen Produk
1. Analisa Berdasarkan Tren
Berdasarkan pengamatan peneliti, didapati adanya kecenderungan dari tren tahun 2024 - 2025 yang menunjukkan bahwa produk busana *ready*

to wear dengan segmen *deluxe* semakin diminati. Dapat diamati dari banyak *brand* dan desainer lokal yang menghadirkan koleksi busana berbasis kain tradisional ke dalam ranah *fashion deluxe*. Ketika semakin banyak *brand* dan desainer yang mengadopsi kain tradisional bergaya *ready to wear deluxe*, maka terbentuklah tren, sehingga peneliti menentukan untuk mengikuti arah tersebut dalam perancangan karya untuk menjaga relevansi dengan tren.

Analisa Berdasarkan Sifat dan Nilai Material

Produk busana yang dibuat adalah busana *ready to wear* dengan segmen *deluxe* yang diperhitungkan mampu mengakomodasi sifat dan nilai material kain tenun Gedog melalui perancangan desain busana yang lebih eksklusif, baik dari sisi desain, kualitas pengerjaan, maupun konsep dan tema yang diterapkan. Mengingat harga material kain tenun Gedog yang cukup tinggi, pemilihan segmen *deluxe* cukup sepadan untuk menetapkan nilai jual yang sesuai.

Pengembangan Produk

Analisa Kolaborasi dalam Pengembangan Produk

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu yang berjudul *The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role* yang dilakukan oleh Fajar Ciptandi pada tahun 2019, ditemukan bahwa pengembangan kain tenun Gedog menjadi produk *fashion* oleh para desainer dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, karena melalui kreativitas desainer tercipta tren atau gaya yang mampu menarik minat kalangan muda dan pencinta *fashion* untuk lebih mengenal serta menggunakan kain tradisional tersebut.

2. Analisa *Brand Identity* Gedog Lowo

Gedog Lowo menampilkan visual yang konsisten, dimana karakter yang ditunjukkan yaitu kesederhanaan khas dari Kerek. Gaya visual yang

digunakan cenderung natural yang mencerminkan nilai-nilai tradisi yang kuat. Setiap karya yang dibuat merupakan inovasi desain dengan sentuhan *modern* dari gaya visual Jawa yang eksotik yang memperkuat *brand identity* sebagai representasi budaya lokal yang terus berkembang. Narasi yang disampaikan pada *caption* media sosial dan narasi yang menyertai karya tidak hanya bersifat informatif, melainkan untuk membangun kedalaman cerita mengenai proses penciptaan karya, nilai, serta makna budaya yang melatarbelakanginya.

3. **Analisa Identitas Kolektif untuk Pengembangan Produk**
Analisa identitas kolektif untuk pengembangan produk berdasarkan analisa identitas yang telah dilakukan pada *brand* Gedog Lowo dan desainer, ditemukan sejumlah benang merah yang dapat dirangkai menjadi identitas bersama. Titik temu ini muncul melalui semangat pelestarian tradisi, transformasi berbasis tradisi, ekspresi kolaborasi, serta penggunaan narasi tradisi.

C. Fungsi dan Penggunaan Produk

Produk yang dibuat adalah koleksi busana *ready to wear deluxe* yang dirancang dengan detail dan nilai estetika yang tinggi. Busana ini diperuntukkan untuk konsumen yang menginginkan busana yang eksklusif untuk momen-momen spesial atau *special occasion*.



Pengembangan Produk *Brand* Gedog Lowo dengan Penerapan Konsep yang Sesuai dengan Karakteristik dan Identitas *Brand*

A. Analisa Tahapan Proses Pembuatan Kain Tenun Gedog

Berdasarkan data yang ditemukan, proses pembuatan kain tenun Gedog di Kerek melalui proses yang sangat panjang yaitu “Hulu ke Hilir”. Proses pembuatan kain tenun Gedog meliputi tiga tahapan utama yaitu meliputi tahapan kapas (proses penanaman kapas hingga dipanen), benang (proses pemintalan kapas menjadi helaian benang panjang), dan kain (proses penenunan helaian benang hingga menghasilkan lembaran kain panjang). Dalam perkembangan hari ini tradisi kain tenun masih mempertahankan proses ini namun menerima dengan kehadiran. Berbagai inovasi di dalamnya (Ciptandi, 2020; Ciptandi dkk, 2022).

B. *Storytelling* “Hulu ke Hilir”

Di sebuah desa di Kecamatan Kerek, Tuban, Jawa Timur, proses pembuatan tenun Gedog adalah akar tradisi dan detak kehidupan masyarakat, diwariskan lintas generasi dan tak sekadar kegiatan ekonomi. Perjalanan dimulai dari “Hulu”, saat benih kapas ditebar dan ditanam oleh petani. Di bawah terik, kapas tumbuh, mekar, memberi harapan di ladang gersang. Saat siap panen, kapas dipisah, digumpalkan, dan dijemur. Kapas lalu dipintal menjadi benang dengan gerakan warisan turun-temurun. Benang direndam kanji, dijemur, lalu dilipat menyerupai rantai untuk kelancaran penenunan. Benang tukel yang ditenun menjadi titik puncak proses: ditanam, dipintal, dikanji, dijemur. Di balik alat tenun gedogan yang sederhana, tersembunyi daya yang memintal zaman. Benang dimasukkan satu per satu ke sisir oleh tangan pengrajin, gedogan ditarik, menghasilkan suara “dog...dog”, yang menjadi asal nama “Tenun Gedog”. Sebagaimana “Hilir”, lungsi dan pakan berpadu melahirkan kain tradisi penuh filosofi, dengan warna dan corak yang tak hanya indah, tetapi juga mengandung rasa.

C. Analisa Implementasi Konsep *Storytelling*

Penerapan konsep *storytelling* pada produk *fashion* merupakan upaya menghadirkan produk yang lebih dari sekadar visual, melainkan membawa

cerita. Berdasarkan literatur, *storytelling* meningkatkan daya tarik, mempengaruhi pembelian, dan memperkuat *brand image*. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Gedog Lowo untuk menjaga eksistensi kain Tenun Gedog, yang tercapai jika produk tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diceritakan. Tanpa narasi, busana hanya menjadi kain indah tanpa konteks.

Storytelling juga sesuai dengan identitas Gedog Lowo yang kerap menghadirkan karya bernarasi. *Brand* seperti Sukkha Citta juga memakai narasi dalam pengembangan produknya. Penelitian ini mengangkat tema “Hulu ke Hilir”, khas Kerek, yang memvisualisasikan setiap tahap pembuatan kain Gedog sebagai bentuk penghargaan atas prosesnya.

D. Analisa Tema Perancangan

Hulu ke Hilir : Dari Kerek



Gambar 2 Moodboard

(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

Karya ini berjudul “Hulu ke Hilir” proses pembuatan kain tenun Gedog di Kerek. “Hulu ke Hilir” menggambarkan siklus keberlanjutan tradisi, bagaimana tradisi dan inovasi berdampingan dalam suatu karya yang mengangkat identitas budaya Tuban yaitu Hulu mewakili akar tradisi hingga hilir sebagai bentuk hasil akhir.

Menentukan Teknik yang Sesuai untuk Mneghasilkan Produk yang Dapat Mewakikan Visualisasi Konsep dan Tema yang Diterapkan

A. Analisa Penerapan *Craftmanship* pada *Storytelling* “Hulu ke Hilir”

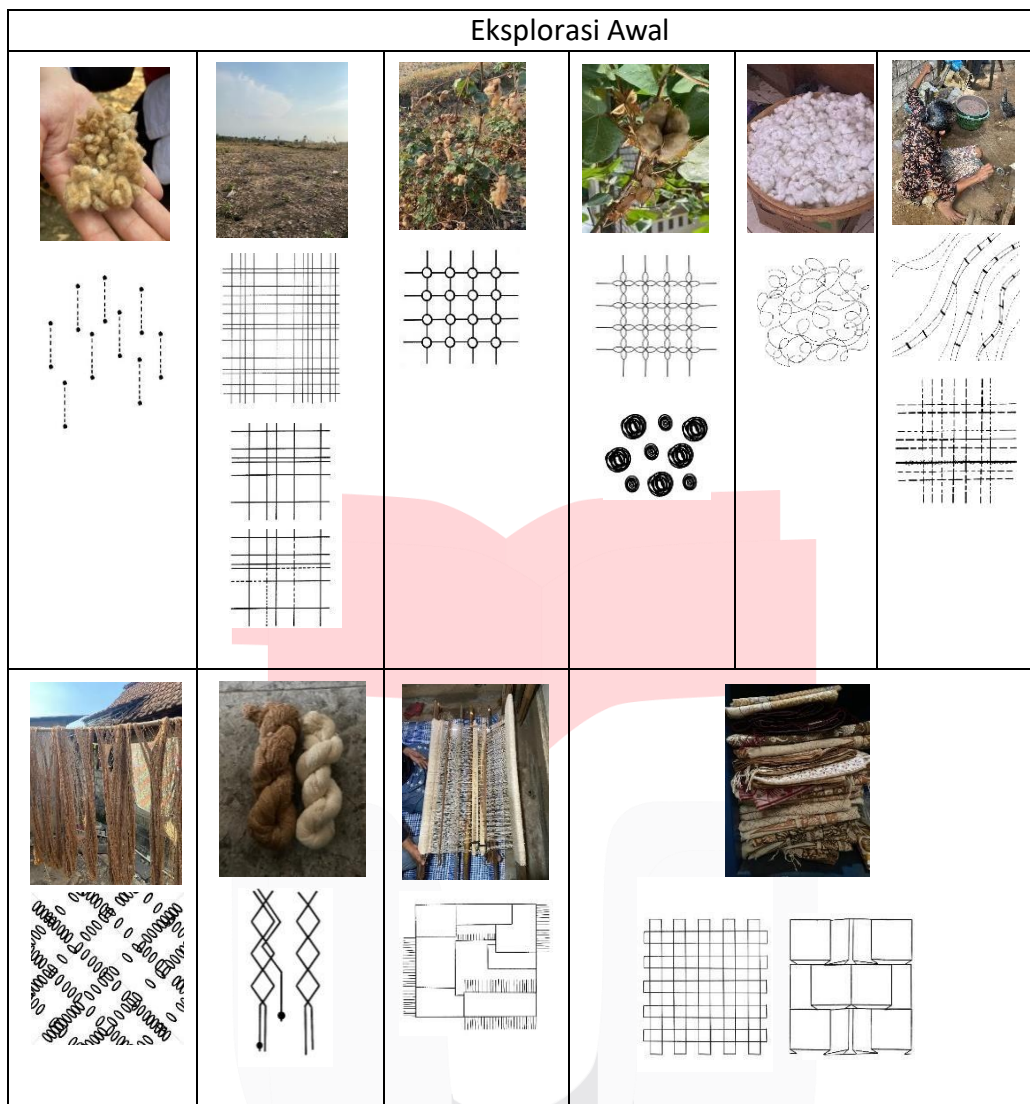
Tema dan konsep perancangan pada karya ini diambil berdasarkan *Trend Forecasting* 2025/2026 yang sesuai dengan satu tema yang diperkirakan yaitu “*Quiet Artistry*” yaitu tren dengan karya-karya yang sederhana namun sangat artistik yaitu produk yang menonjolkan keterampilan tinggi (*craftmanship*) dengan detail buatan tangan yang indah, halus namun rumit dan teknik artisan yang kompleks.

B. Analisa Komposisi Perancangan Karya

Berdasarkan data literatur, data primer dan sekunder, hasil observasi, serta eksplorasi, didapatkan prinsip yang sesuai dalam perancangan karya, yaitu prinsip harmoni. Kain tenun Gedog sebagai produk tradisi dikembangkan melalui kolaborasi dengan modernisasi agar tetap relevan tanpa menghilangkan identitas Tuban. Prinsip ini juga dipertimbangkan dalam eksplorasi agar karya tidak kehilangan identitas. Prinsip harmoni diwujudkan melalui komposisi geometris untuk menghasilkan desain terstruktur. Pemilihan komposisi didasari banyaknya tahapan dalam eksplorasi manipulasi tekstil agar visual menarik dan sesuai *storytelling* “Hulu ke Hilir”.

C. Eksplorasi Awal

Eksplorasi awal yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis visualisasi setiap tahapan proses pembuatan kain tenun Gedog dan eksplorasi material yang dipandu oleh *storytelling* untuk mendapatkan hasil visual dan penggunaan teknik yang sesuai.



Gambar 3 Eksplorasi Awal ((Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

D. Eksplorasi Lanjutan

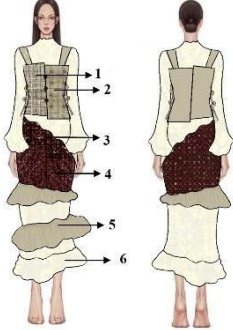
Eksplorasi lanjutan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil eksplorasi material dari implentasi gambaran visualisasi yang didapatkan pada eksplorasi awal untuk mendapatkan hasil visual dan penggunaan teknik yang sesuai dengan *storytelling* Hulu ke Hilir.

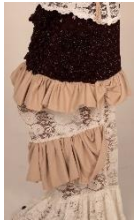
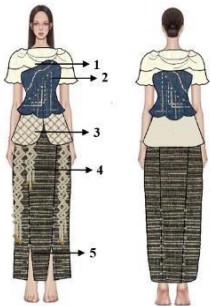
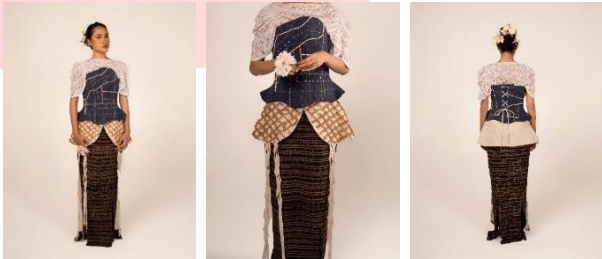


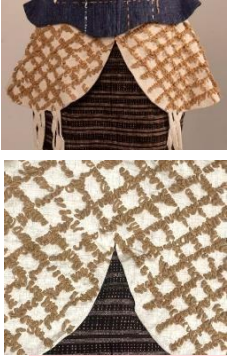
Gambar 4 Eksplorasi Lanjutan ((Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

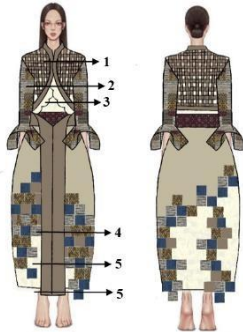
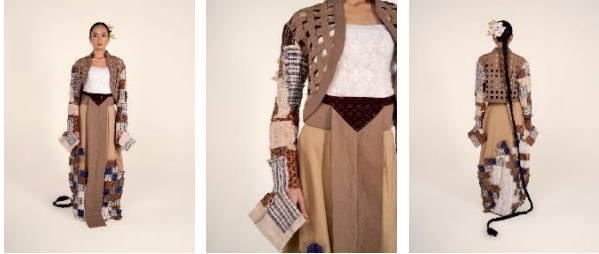
E. Penerapan Komposisi pada Produk Akhir

Tabel 1 Penerapan Eksplorasi

LOOK 1		
 		
No	Visualisasi Eksplorasi	Deskripsi
1.		Eksplorasi ini menggambarkan “Hulu” yaitu proses penanaman kapas, dimana benih kapas ditebar pada petakan ladang kapas secara bebas dan organik.
2.		Eksplorasi ini menggambarkan proses kapas yang berkembang dengan bentuk timbul menggembung yang dihasilkan mewakili bentuk alami kapas yang telah mencapai puncak pertumbuhan yang memiliki makna simbolis pertumbuhan.
3.		Eksplorasi ini menggambarkan kapas yang tumbuh dan bermekaran melalui bentuk kelopak seperti bunga dan tekstur timbul yang memiliki makna simbolis kematangan.
4.		Eksplorasi ini menggambarkan kapas yang telah dipanen dan dibersihkan yang membentuk

		gumpalan kapas yang saling menyatu satu sama lain.
5.		Eksplorasi ini merupakan kombinasi dengan penambahan <i>ruffle balloon</i> yang menciptakan volume yang dapat merepresentasikan volume kapas yang menggumpal.
LOOK 2		
		
1.		Eksplorasi ini merupakan kombinasi dengan penambahan <i>drapping</i> dan <i>ruffle</i> yang menghasilkan kesan mengalir dan membentuk struktur yang organis. Hasil lekukan yang tercipta merupakan interpretasi dari benang yaitu menyerupai tarikan dan arah benang saat dijalin melewati alat tenun.
2.		Eksplorasi ini menggambarkan transformasi kapas yang telah dipintal menjadi helaian benang yaitu penyatuan dan pengikatan elemen yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Setiap helaian benang yang disatukan melalui

		sulaman menjadi representasi dari visualisasi ikatan.
3.		Eksplorasi ini menggambarkan helaian benang menjuntai yang terinspirasi dari helaian benang yang dijemur setelah proses kanji. Juntaian benang membentuk pola diagonal geometris atau petak-petak yang saling berhubungan yang terinspirasi dari bilik anyaman yang sering dijumpai pada rumah masyarakat Kerek. Selain itu, bentuk siluet yang dibuat terinspirasi dari kelopak kapas yang menjadi penanda bahwa awal dari proses benang yang tercipta bermula dari kapas sebagai proses “Hulu” pembuatan kain di Kerek.
4.		Eksplorasi ini menggambarkan gulungan khas benang tukel yang dilipat memutar dan membentuk rantai yang terinspirasi dari hasil gulungan benang yang dilipat memutar.

LOOK 3		
		
		
1.		Eksplorasi ini menggambarkan penyatuan serat-serat yang saling bersilangan saat proses penenunan hingga membentuk komposisi anyaman. Eksplorasi ini juga terinspirasi dari produk anyaman yang banyak dijumpai di Kerek yang memiliki makna simbolis hubungan erat antara manusia dan lingkungannya.
2.		Eksplorasi ini menggambarkan benang tukel yang sedang ditenun sebelum menjadi sebuah lembaran kain dengan visual unfinished yang terurai menonjolkan proses pengerjaan yang dibiarkan terurai dan tidak sempurna adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap karakteristik unik dari benang tukel yang kasar, dimana ketidaksempurnaan tersebut menjadi identitas dari kain tenun Gedog sendiri.
3.		Eksplorasi ini mewakili “Hilir” yang menggambarkan hasil tenunan benang tukel

		yang menghasilkan kain tenun Gedog dengan berbagai variasi warna dan corak.
--	---	---

(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

F. Hasil Produk Akhir



Gambar 5 Hasil Koleksi Produk Akhir
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

G. Analisa Koleksi Busana berdasarkan Identitas Kolektif

No	Elemen	Analisa
1	Desain dan Siluet	Desain dan siluet koleksi ini merefleksikan transformasi busana tradisional Kerek menjadi struktur <i>modern</i> , dengan tetap menjadikan ciri khas lokal sebagai landasan. Hal ini selaras dengan identitas kolektif sebagai transformasi berbasis tradisi yang menghargai akar budaya dan terbuka pada tren.
2		Busana ini menampilkan eksplorasi proses panjang tenun Gedog, yaitu “Hulu ke Hilir”, melalui lipatan, jahitan,

	Eksplorasi	dan tarikan benang. Narasi diterjemahkan dalam bentuk, tekstur, dan struktur tekstil. Pengembangan ini mewujudkan identitas kolektif sebagai transformasi berbasis tradisi. Detail busana merepresentasikan ekspresi kolaborasi antara Gedog Lowo dan desainer.
3	Warna	Dominasi warna alam khas Gedog Lowo diperkaya aksen kontras khas desainer untuk menciptakan visual dinamis. Ini mencerminkan identitas kolektif sebagai ekspresi kolaborasi. Warna alam menandai akar tradisi, warna kontras menghadirkan semangat baru.
4	Narasi	Narasi koleksi ini menceritakan proses “Hulu ke Hilir” pembuatan kain tenun Gedog, dari pemintalan kapas hingga filosofi hidup masyarakat Kerek. Setiap tahap diterjemahkan desainer ke dalam lipatan, jahitan, dan tarikan benang. Koleksi ini menjadi media yang merangkum tradisi, proses, dan makna budaya, selaras dengan identitas kolektif sebagai narasi tradisi yang bisa dikenakan dan diceritakan.

(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, data primer, observasi, dan wawancara, pengembangan diarahkan pada busana *ready to wear deluxe* menggunakan kain tenun Gedog dari *brand* Gedog Lowo. *Fashion* dinilai lebih efektif meningkatkan apresiasi terhadap kain tradisional karena aplikatif dan relevan. Segmen *deluxe* dipilih untuk menonjolkan karakter eksklusif kain. Kolaborasi UMKM dan desainer menghasilkan produk dengan identitas kolektif. Identitas Gedog Lowo mencerminkan kesederhanaan khas Kerek, nilai tradisi, dan modernisasi bernuansa Jawa eksotik. Titik temu identitas kolektif meliputi pelestarian tradisi, transformasi budaya, ekspresi kolaboratif, dan narasi lokal. Sketsa produk terinspirasi karakter masyarakat Kerek yang ditransformasi menjadi busana *modern* untuk momen spesial. Berdasarkan analisis literatur, *storytelling* meningkatkan daya tarik produk, memengaruhi pembelian, dan memperkuat *brand identity*. Konsep ini sejalan dengan identitas Gedog Lowo yang kuat dalam narasi. Penelitian ini mengangkat tema “Hulu ke Hilir” sebagai inspirasi utama yang merepresentasikan proses pembuatan kain Gedog di Kerek, divisualkan dalam desain busana. Hasil eksplorasi menunjukkan teknik *fabric manipulation* paling sesuai diterapkan karena mampu merepresentasikan *storytelling* “Hulu ke Hilir”. Teknik ini digunakan dalam desain busana dengan prinsip harmoni dan komposisi geometris. Kolaborasi tradisi dan modernitas menciptakan desain yang relevan tanpa kehilangan identitas budaya Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmorini, S. (2013). Hasil jadi sajadah dengan menggunakan teknik patchwork bagi mahasiswa D3 Tata Busana angkatan 2012 melalui pelatihan. *Jurnal Online Tata Busana*, 2(3).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Ulir. *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. Diakses 13 April 2025, dari <https://kbbi.web.id/ulir>
- Bangun, D. A. N., Maheni, T., Arini, P. P., Pangabea, S. A., Zahirah, D., & Kusumaasri, R. D. (2024). Proses semiosis pada desain kemasan dengan elemen storytelling dalam label kemasan Jagad Sambel. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 24(1), 1–9.

- Bramantijo, B., Hidayat, M. J., & Arifin, M. (2020). Ketersediaan Lawe Lowo dalam menjaga keberlangsungan tradisi tenun gedhog di Kerek, Tuban. *Jurnal Budaya dan Tradisi Lokal*, 2(1), 35–45.
- Cahyanti, A. (2015). Pengaruh ukuran lebar lipatan terhadap hasil jadi undulating tucks pada rok suai berbahan denim. *Jurnal Online Tata Busana*, 4(3).
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan nilai pada kain batik tulis gedhog khas masyarakat di kecamatan kerek, kabupaten tuban, jawa timur. *Panggung*, 26(3).
- Ciptandi, F. (2018). Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung, 6.
- Fajar, C., & Agus, S. (2018). "Mancapat" Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2243-2246.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018, February). Identity shift on traditional clothes for women Tuban, East Java, Indonesia. In *4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017)* (pp. 252-256). Atlantis Press.
- Ciptandi, F. (2019, July). The innovation of Tuban's traditional cloth through the involvement of fashion designer's role. *Proceedings of the 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018 (5th BCM 2018)* (pp. 214– 221). Atlantis Press.
- Ciptandi, F. (2020). The Identity Transformation of Gedog Batik Tuban, East Java. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 65-73.
- Ciptandi, F. (2020). New Identity in Local Community-owned Woven Fabrics in Tuban, East Java, Indonesia.
- Ciptandi, F. (2020). Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In *Understanding Digital Industry* (pp. 302-306). Routledge.
- Ciptandi, F. (2022). *Ekspresi Tuban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ciptandi, F., Rosandini, M., & Lukman, M. (2022). Application of Jbatik Technology in the Development of Motif Design for Traditional Batik Craftsmen. *Vlakna a Textil*, 29(2), 27-43.
- Ciptandi, F., Rosandini, M., & Nafi'ah, U. (2023). The transformation of Tuban Batik colors: perception and value in modern society. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 18(1), 16-27.
- Githapradana, D. M. W., Handayani, R. B., Gondoputranto, O., Sunandar, A., & Kartaatmaja, Y. S. (2024). Fashion trend forecast 2025–2026: STRIVE. *Jurnal Tren Industri Kreatif*, 5(2), 77–90.
- Hafnur, Y. (2007). *Sulam Benang, Pita, & Payet*. Kriya Pustaka.
- Kurniati, M. S., & Nurhijrah, S. P. (2024). *Kriya Tekstil*. Penerbit P4I. Nasional, D. P. K. (n.d.). *Kriya Tekstil*.
- Nurazizah, L., Ciptandi, F., & Rozandini, M. (2024). Pengembangan desain permukaan kain tenun gedog Tuban dengan teknik batik dan sashiko untuk produk fashion. *eProceedings of Art & Design*, 11(1).
- Poespo, G. (2009). *A to Z Istilah Fashion*. Gramedia Pustaka Utama.
- Reni, S. A., Praherdhiono, H., & Soepriyanto, Y. (2021). Peningkatan keterampilan kolaborasi desain menggunakan model kooperatif tipe STAD secara online. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(3), 270–279.
- Savitri, A., & Hidayati, L. (2019). Penerapan lebar tucking terhadap hasil jadi bubble tucks menggunakan bahan denim pada blus. *Jurnal Online Tata Busana*, 8(3).

- Steele, V. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion* (Vols. 1–3). Thomson Gale.
- Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiandre, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., ... & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan storytelling produk desa wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 54–61.
- Tuban, K. (n.d.). Kecamatan Kerek. *Pemerintah Kabupaten Tuban*. Diakses dari <https://tubankab.go.id>
- Udale, J. (2008). *Basics Fashion Design 02: Textiles and Fashion*. Ava Publishing.
- Utami, N. R., & Puspitasari, C. (2018). Eksplorasi teknik smock flower sebagai aplikasi pada produk fashion. *eProceedings of Art & Design*, 11(1).
- Wacik, T. J. (2012). *Adikarya Sulam Indonesia: Indonesia Embroidery Heritage*. Indonesia Printer.
- Widiastuti, A., & Kristanto, Y. (2022). Analisis karakteristik dan dampak lingkungan serat sintetis dalam industri tekstil. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Tekstil*, 10(1), 15–26.
- Yusuf, A., & Dkk. (2018). Kreasi teknik fabric slashing pada busana ready to wear. *Jurnal Karya Desain Mode*, 3(2), 45–53.